

PERSEPSI SISWA KELAS XII SMA ISTIQLAL DELI TUA MENGENAI PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Ayu Astuti Berasa¹, Mavianti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: ayuastutibrasa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the perception of grade XII students of SMA Istiqlal Deli Tua regarding the role of family in character formation. The research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of three students who were selected purposively based on the representation of family backgrounds and involvement in character activities in the school. The data collection technique was carried out through semi-structured interviews and documentation, while the data analysis followed the stages of reduction, presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that students view family as the main factor in character formation, especially in the aspects of discipline, responsibility, empathy, and respect. Parental examples, open communication, habituation of positive values, and emotional support at home are the dominant factors that shape students' character. In contrast, students who come from families with permissive parenting tend to have difficulty maintaining character values at school. This perception confirms that the success of character education in schools is highly dependent on alignment with the values instilled in the family. Therefore, intensive cooperation between schools and families is needed to create an environment conducive to strengthening students' character.

Keywords: Student Perception, Family Role, Character Formation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterwakilan latar belakang keluarga dan keterlibatan dalam kegiatan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, sementara analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan sikap hormat. Keteladanan orang tua, komunikasi terbuka, pembiasaan nilai-nilai positif, serta dukungan emosional di rumah menjadi faktor dominan yang membentuk karakter siswa. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan mempertahankan nilai-nilai karakter di sekolah. Persepsi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada keselarasan dengan nilai yang ditanamkan keluarga. Oleh karena itu, kerja sama yang intensif antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Peran Keluarga, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Karakter bukan sekadar bawaan lahir, melainkan hasil dari pendidikan, pengalaman, serta interaksi sosial yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu prioritas utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter anak. Sejak lahir, anak diperkenalkan pada nilai, norma, serta pola perilaku melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang tindak-tanduknya akan dicontoh dan ditiru oleh anak (Gunawan, 2017). Pola asuh, kedisiplinan, komunikasi, serta suasana rumah tangga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak (Hidayati, 2016).

Dalam era globalisasi saat ini, peran keluarga dalam pembentukan karakter semakin menghadapi tantangan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta derasnya arus informasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja (Setiawan, 2019). Remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, media sosial, dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam kondisi seperti ini, keluarga dituntut untuk semakin memperkuat peranannya agar anak tidak terjerumus pada perilaku negatif dan tetap memiliki karakter yang kuat (Suyanto, 2015). Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter juga relevan untuk siswa pada jenjang pendidikan menengah, khususnya kelas XII SMA. Pada tahap ini, siswa berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka diharapkan mampu menunjukkan sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki etika dalam berinteraksi dengan orang lain (Lickona, 2013). Namun, tidak semua siswa memperoleh dukungan yang sama dari keluarganya.

Beberapa siswa mungkin memiliki keluarga yang mendukung melalui pola komunikasi terbuka, keteladanan orang tua, serta penanaman kebiasaan positif di rumah. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh permisif atau bahkan kurang perhatian, sehingga mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Baumrind, 1991; Santrock, 2011).

SMA Istiqlal Deli Tua sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah mencerminkan keragaman latar belakang siswa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya keluarga. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana persepsi siswa terhadap peran keluarga dalam pembentukan karakter. Melalui persepsi siswa, akan terlihat sejauh mana keluarga benar-benar memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian mereka, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung berhasil menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat pada anak (Gunarsa, 2018). Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami bagaimana persepsi siswa sendiri terhadap peran keluarga mereka, terutama dalam konteks lokal sekolah tertentu. Hal ini penting, mengingat persepsi siswa dapat memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai pengalaman mereka dalam lingkungan keluarga serta dampaknya terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran keluarga dalam pendidikan karakter, khususnya dari perspektif siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penguatan karakter siswa.

LITERATUR REVIEW

Pembentukan karakter remaja sejak lama dipandang sebagai proses yang berakar kuat pada lingkungan keluarga. Bronfenbrenner (1994) melalui teori ekologi perkembangan menempatkan keluarga sebagai mikrosistem pertama yang berinteraksi langsung dengan anak. Di dalam ruang inilah nilai moral, kebiasaan, dan pola perilaku awal tertanam, sebelum pengaruh sekolah maupun masyarakat bekerja. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di luar rumah sangat bergantung pada fondasi yang dibangun keluarga.

Berbagai penelitian menyoroti pola asuh sebagai kunci pembentukan karakter. Baumrind (2013) mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan empati, sedangkan pola permisif sering kali berkaitan dengan lemahnya kontrol diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2014) bahwa remaja memerlukan keseimbangan antara kebebasan dan aturan agar mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam. Selain pola asuh, keteladanan orang tua menjadi fondasi pendidikan karakter.

Lickona (2012) menekankan bahwa anak “menangkap” karakter lebih banyak melalui contoh nyata (what is caught) daripada nasihat verbal (what is taught). Keteladanan dalam disiplin waktu, kejujuran, dan tanggung jawab terbukti lebih mudah diikuti remaja dibandingkan sekadar perintah atau larangan. Proses ini diperkuat oleh komunikasi keluarga yang hangat dan dialogis. Menurut Santrock (2011), interaksi yang terbuka dan saling menghargai membuat anak merasa diterima, meningkatkan kepercayaan diri, serta memudahkan internalisasi nilai. Dalam konteks sosial modern, keluarga menghadapi tantangan baru. Setiawan (2019) menunjukkan bahwa derasnya arus media sosial dan perubahan budaya populer dapat menggeser nilai tradisional bila tidak diimbangi pendampingan keluarga. Suyanto (2019) menambahkan bahwa globalisasi menuntut keluarga semakin aktif menanamkan kontrol diri dan etika sosial agar remaja tidak terjebak perilaku negatif. Dengan demikian, peran keluarga bukan hanya menanamkan nilai, tetapi juga berfungsi sebagai benteng adaptif terhadap pengaruh eksternal. Kolaborasi keluarga dengan sekolah juga menjadi faktor penentu.

Penelitian Zaky dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk kepemimpinan, hanya dapat berhasil bila sekolah dan orang tua bekerja dalam keselarasan nilai. Tanpa sinergi tersebut, siswa berisiko mengalami kebingungan moral ketika nilai yang diterima di rumah berbeda dengan yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter remaja merupakan proses sinergis antara keteladanan, komunikasi, pola asuh, dan dukungan emosional keluarga, yang kemudian diperkuat melalui lingkungan sekolah. Namun, setiap konteks lokal memiliki dinamika yang unik. Penelitian ini hadir untuk melengkapi temuan

terdahulu dengan menggali persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua secara langsung, memberikan gambaran autentik mengenai bagaimana mereka memaknai peran keluarga dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, empati, dan sikap hormat di tengah tantangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan perlu dipahami secara mendalam melalui pengalaman dan persepsi partisipan (Creswell, 2016). Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama bukan sekadar mengetahui seberapa besar peran keluarga dalam pembentukan karakter, tetapi bagaimana siswa memaknai peran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat jelas. Dengan demikian, studi kasus ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pertimbangan tersebut meliputi siswa yang memiliki latar belakang keluarga berbeda (otoriter, demokratis, permisif), siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan penguatan karakter di sekolah, siswa yang dianggap mampu merefleksikan pengalaman pribadi secara terbuka. Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak tiga orang siswa. Jumlah ini dianggap cukup karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada banyaknya partisipan (Moleong, 2017). Lokasi penelitian berada di SMA Istiqlal Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki keberagaman latar belakang keluarga siswa, sehingga dapat memberikan variasi data yang kaya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tiga teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan tiga siswa terpilih. Bentuk semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki panduan pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih mendalam sesuai respons partisipan (Patton, 2015). Pertanyaan wawancara mencakup: bagaimana siswa memandang peran orang tua dalam membentuk karakter, pola komunikasi dalam keluarga, keteladanan orang tua, serta kebiasaan di rumah yang memengaruhi sikap di sekolah.

2. Observasi non-partisipan

Peneliti mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan nilai karakter seperti disiplin masuk kelas, sikap terhadap guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Observasi ini dilakukan tanpa keterlibatan langsung agar data yang diperoleh lebih alami.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan berupa catatan kehadiran siswa, laporan kegiatan pembinaan karakter, dan data profil siswa dari pihak sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil wawancara dan observasi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, temuan penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2016). Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa keakuratan temuan kualitatif hanya dapat dicapai bila peneliti melakukan verifikasi berulang dan memanfaatkan berbagai sumber data secara simultan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyusun laporan penelitian (Moleong, 2017). Untuk membantu kelancaran penelitian, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, alat perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara, kamera untuk mendokumentasikan observasi bila diperlukan. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, kutipan wawancara siswa mengenai bagaimana orang tua menanamkan kedisiplinan dicatat dan dikategorikan ke dalam tema "peran keluarga dalam kedisiplinan".

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang sudah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan tematik. Penyajian ini memudahkan peneliti melihat pola hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Setelah pola-pola hubungan ditemukan, peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik terus diverifikasi dengan data yang ada agar tidak menyimpang dari temuan lapangan. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat dengan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan, diskusi dengan teman sejawat untuk menghindari subjektivitas peneliti, audit trail, yakni mencatat seluruh proses penelitian secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua memiliki persepsi yang jelas mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter. Bagi mereka, keluarga tidak hanya dipahami sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Persepsi ini lahir dari pengalaman nyata siswa dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Mereka menilai bahwa apa yang mereka pahami tentang disiplin, tanggung jawab, empati, serta sopan santun sebagian besar berakar dari nilai yang ditanamkan keluarga sejak kecil. Pandangan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner (1994), yang menegaskan bahwa keluarga merupakan mikrosistem terdekat dalam kehidupan anak, di mana interaksi pertama terjadi dan nilai dasar

kepribadian ditanamkan. Dengan kata lain, keluarga dipersepsikan sebagai fondasi utama sebelum siswa terpapar pengaruh sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, persepsi siswa juga memperlihatkan adanya keyakinan bahwa keteladanan keluarga jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan aturan formal. Mereka menganggap bahwa karakter tidak bisa hanya dibentuk melalui peraturan tertulis, melainkan harus ditanamkan melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap disiplin waktu, jujur dalam bekerja, atau konsisten dalam beribadah, siswa mengaku lebih mudah meneladani perilaku tersebut daripada sekadar mendengar nasihat. Hal ini menguatkan pendapat Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter paling efektif terjadi melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, dari perspektif siswa, keluarga bukan hanya unit sosial terkecil, melainkan juga institusi pendidikan karakter yang paling awal dan berpengaruh. Pandangan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai dari rumah, karena keberhasilan sekolah maupun masyarakat dalam mendidik hanya akan efektif jika selaras dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga.

Lebih jauh, persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek penting, yaitu keteladanan, komunikasi, pembiasaan nilai, dan dukungan emosional. Pertama, siswa menilai bahwa keteladanan orang tua merupakan faktor utama yang membentuk kepribadian mereka. Keteladanan ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka belajar menghargai waktu karena melihat orang tua selalu berusaha tepat waktu dalam bekerja maupun beribadah. Ada pula yang menuturkan bahwa nilai kejujuran lebih mudah dipahami bukan melalui ceramah panjang, tetapi ketika melihat orang tua tetap bersikap jujur meskipun dalam keadaan sulit. Hal ini menegaskan pandangan Lickona (2012) bahwa karakter lebih banyak terbentuk melalui “what is caught” (apa yang ditangkap melalui contoh) daripada sekadar “what is taught” (apa yang diajarkan).

Kedua, pola komunikasi dalam keluarga juga dipersepsikan sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa dihargai ketika orang tua memberi ruang untuk berdiskusi, mendengar pendapat, dan menasihati tanpa menggurui. Pola komunikasi yang hangat ini memperkuat ikatan emosional sekaligus membantu siswa memahami alasan di balik aturan dan norma yang berlaku di rumah. Sebaliknya, komunikasi yang keras atau penuh konflik dipersepsikan mengurangi efektivitas penanaman nilai karakter. Temuan ini selaras dengan pendapat Santrock (2014) bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga meningkatkan kemampuan remaja untuk menginternalisasi nilai moral secara lebih mendalam. Ketiga, siswa menekankan pentingnya pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Misalnya, pembiasaan shalat tepat waktu, makan bersama, atau berbagi tugas rumah tangga dinilai membentuk sikap disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Siswa menyadari bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam lingkup rumah, tetapi juga membantu mereka berperilaku lebih baik di sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, keluarga dipersepsikan sebagai tempat praktik awal pembentukan karakter yang kemudian terbawa ke ruang sosial yang lebih luas.

Keempat, tidak kalah penting siswa memandang dukungan emosional keluarga sebagai pilar utama yang membuat mereka merasa aman dan percaya diri. Perhatian orang tua berupa motivasi, doa, maupun dukungan ketika menghadapi masalah dianggap membantu mereka tetap kuat dan

tidak mudah menyerah. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya mendidik secara kognitif dan moral, tetapi juga berperan sebagai sumber energi psikologis yang menjaga kestabilan karakter remaja. Dari keempat aspek tersebut, terlihat jelas bahwa persepsi siswa menempatkan keluarga sebagai lingkungan pembentuk karakter paling berpengaruh. Mereka menilai bahwa tanpa dukungan keluarga, pembentukan karakter di sekolah dan masyarakat tidak akan optimal. Oleh karena itu, siswa menganggap keharmonisan keluarga, konsistensi pembiasaan, dan keteladanan orang tua merupakan hal yang sangat menentukan kualitas karakter mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat kuat dan konsisten. Siswa melihat keluarga bukan hanya sebagai unit sosial pertama, melainkan juga sebagai pondasi moral utama yang membentuk arah kehidupan mereka. Bagi sebagian besar siswa, pengalaman sehari-hari bersama keluarga baik dalam bentuk teladan, pembiasaan, komunikasi, maupun dukungan emosional—lebih mudah dipahami dan dirasakan dibandingkan dengan teori-teori moral yang mereka terima di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pembentukan karakter dipersepsikan siswa sebagai sesuatu yang konkret, nyata, dan langsung dirasakan dalam kehidupan mereka. Selain itu, siswa menegaskan bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah maupun lingkungan masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ditopang oleh peran keluarga. Mereka beranggapan bahwa sekolah bisa saja memberikan aturan, bimbingan, bahkan hukuman, namun semua itu akan menjadi kurang efektif apabila tidak sejalan dengan nilai yang ditanamkan di rumah. Dengan kata lain, menurut persepsi siswa, keluarga berfungsi sebagai landasan dasar yang menyelaraskan pendidikan karakter di semua lini kehidupan.

Menariknya, sebagian siswa juga menyampaikan bahwa ketika terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga, mereka lebih rentan mengalami kebingungan moral maupun penurunan motivasi belajar. Kondisi ini mempertegas anggapan bahwa karakter yang kokoh lahir dari stabilitas dan keharmonisan keluarga. Artinya, siswa menyadari betul bahwa kualitas keluarga akan sangat menentukan kualitas pribadi mereka.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sinergi yang lebih kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter generasi muda. Persepsi siswa menegaskan bahwa sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menanamkan nilai, tetapi harus berjalan seiring dengan nilai yang diperlakukan di rumah. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan siswa menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa menurut persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua, keluarga adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa baik melalui teladan, komunikasi, pembiasaan, maupun dukungan emosional. Peran keluarga dipersepsikan bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai pusat gravitasi yang menentukan arah perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi terutama oleh kualitas peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat juga oleh Setiawan dan Zaky (2022) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anak menuntut kolaborasi erat antara keluarga dan institusi pendidikan, keduanya saling melengkapi dalam menanamkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa secara umum memandang keluarga sebagai faktor paling mendasar dan pertama dalam pembentukan karakter mereka. Persepsi siswa menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai sekolah pertama yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, kebiasaan, dan kepribadian. Mayoritas siswa menilai bahwa keteladanan orang tua merupakan aspek yang paling menentukan. Dalam pandangan mereka, orang tua yang mampu menunjukkan konsistensi sikap—seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada orang lain—memberi dampak lebih kuat dibandingkan sekadar memberi nasihat. Hal ini dipersepsikan siswa sebagai bentuk pendidikan karakter yang nyata, karena mereka belajar melalui contoh langsung yang setiap hari mereka saksikan di rumah.

Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga juga menjadi perhatian penting siswa. Persepsi mereka menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, dialogis, dan penuh penghargaan membuat mereka merasa didengarkan serta diberi ruang untuk berpendapat. Hal ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab moral dalam diri mereka. Dengan kata lain, menurut persepsi siswa komunikasi yang sehat dalam keluarga menjadi kunci dalam menciptakan iklim yang mendukung perkembangan karakter. Kebiasaan-kebiasaan positif dalam keluarga seperti ibadah bersama, menjaga kebersihan, atau makan bersama juga dipersepsikan siswa sebagai faktor yang melatih disiplin dan keteraturan hidup. Dari sudut pandang mereka, kebiasaan ini bukan hanya aktivitas rutin, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai yang secara tidak langsung terbawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun demikian, siswa juga menyampaikan persepsi kritis terkait hambatan yang mereka alami. Bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, terdapat kecenderungan kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, mengatur waktu, atau menghormati aturan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan siswa sendiri, peran keluarga sangat menentukan sejauh mana nilai karakter dapat bertahan dan diterapkan di luar rumah.

Secara keseluruhan, persepsi siswa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan hanya ditentukan oleh sekolah melainkan terlebih dahulu berakar pada pembiasaan, teladan, dan pola asuh dari rumah. Siswa memandang bahwa sekolah hanya dapat memperkuat nilai-nilai yang sudah mereka terima dari keluarga, sehingga apabila terjadi ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah, mereka cenderung menghadapi kebingungan atau dilema dalam bersikap. Oleh karena itu, menurut persepsi siswa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mutlak diperlukan agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan persepsi siswa kelas XII SMA Istiqlal Deli Tua, keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter mereka. Pandangan siswa ini sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan teladan, membangun komunikasi yang sehat, serta membiasakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa dukungan keluarga yang kuat, siswa meyakini bahwa usaha sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter tidak akan mencapai hasil yang optimal.

REFERENSI

- Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In *Adolescents and Their Families* (pp. 22-61). Routledge.

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. International encyclopedia of education, 3(2), 37-43.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.
- Hidayati, N. (2016). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12345>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2012). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Touchstone.
- Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). vol. 103. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice. (No Title).
- Santrock, J. W. (2011). Life span development 13th edition. McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence (15th ed.). McGraw-Hill.
- Setiawan, R. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 3(1), 45–53.
- Setiawan, H. R., Mukti, A., & Syaukani, S. (2021, February). Management Of New Student Admissions In Improving The Quality Of Graduates At SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 843-850).
- Sugiyono, S. (2007). Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung Alf.
- Suyanto, B. (2019). Sosiologi Anak. Kencana.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. Fitrah: journal of Islamic education, 4(2), 232-244.